

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila

Application Of The TGT Type Cooperative Learning Model To Improve Pancasila Education Learning Outcom

Irni Eka Noviani ^{a,1,*}, Barkah ^{b,2}

^a Universitas Nusa Putra, Sukabumi, Indonesia

^b Universitas Nusa Putra, Sukabumi, Indonesia

¹ irni.eka_sd22@nusaputra.ac.id; ² barkah@nusaputra.ac.id

* Corresponding Author

Diterima : 08 September 2025

Direvisi : 15 September 2025

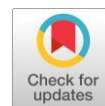
Diterima : 30 September 2025

ABSTRAK

Hasil belajar Pancasila yang rendah di kalangan siswa kelas IV di SDN Cijambe menjadi pendorong utama penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana paradigma pembelajaran kooperatif TGT digunakan untuk memperbaiki hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas IV di SDN Cijambe pada tahun akademik 2024/2025. Bentuk penelitian ini, yang dikenal sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dilakukan melalui dua siklus, dimana setiap siklus mencakup dua sesi pertemuan. Perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan merefleksikan yaitu empat tahap dari setiap pertemuan. Ada 39 peserta didik kelas IV dalam penelitian ini, 19 di antaranya laki-laki dan 20 di antaranya perempuan. Desain penelitian studi ini menggunakan paradigma penelitian Kemmis dan McTaggart. Lembar observasi, tes dan dokumentasi adalah beberapa metode pengolahan data yang diterapkan. Temuan dari penelitian ini membuktikan adanya kemajuan yang stabil dalam hasil belajar pendidikan Pancasila. Pada prasiklus, nilai rata-rata adalah 65,38 dengan tingkat ketuntasan 21%; sementara pada siklus I, nilai tersebut meningkat menjadi 75,51 dengan tingkat ketuntasan 74%; dan pada siklus II, nilai tersebut mencapai 81,41 dengan tingkat ketuntasan 87%. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas IV di SDN Cijambe dapat memperoleh manfaat dari hasil belajar yang lebih baik dalam pendidikan Pancasila melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif TGT.

ABSTRACT

The low learning outcomes in Pancasila among fourth-grade students at SDN Cijambe were the main driving force behind this research. This research aims to explain how the cooperative learning paradigm TGT (Team Games Tournament) is used to improve the learning outcomes of fourth-grade Pancasila Education students at SDN Cijambe in the 2024–2025 academic year. This type of research, known as Classroom Action Research (CAR), was conducted in two cycles, with each cycle comprising two meetings. Planning, implementing, observing, and reflecting are the four stages of each meeting. There are 39 fourth-grade students in this study, 19 of whom are male and 20 of whom are female. The research design for this study uses the Kemmis and McTaggart research paradigm. Observation sheets, tests, and documentation are some of the data processing methods used. The results of this study indicate steady progress in the learning outcomes of Pancasila education. The average score in the pre-cycle was 65.38 with a completion rate of 21%; in cycle I, the score increased to 75.51 with a completion rate of 74%; and in cycle II, the score increased to 81.41 with a completion rate of 87%. Therefore, it can be concluded that fourth-grade students at SDN Cijambe can benefit from improved learning outcomes in Pancasila education thru the use of the TGT cooperative learning model.



KATA KUNCI

Hasil Belajar
Model pembelajaran kooperatif
TGT (Team Games
Tournament)
Pendidikan Pancasila

KEYWORDS

Learning outcomes
Teams Games Tournament
learning model
Pancasila education



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. Pendahuluan

Pengajaran yaitu pengalaman belajar yang diperoleh sepanjang hayat. Memberdayakan setiap anggota masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan dan pengendalian layanan Pendidikan memastikan bahwa pendidikan dapat dilaksanakan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan memiliki peran yang signifikan. Tujuan pokok pendidikan nasional adalah membentuk individu yang berakhlak mulia, dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, bermoral tinggi,

sehat secara fisik dan mental, luas wawasannya, cakap, inovatif, otonom serta mampu berperan sebagai warga negara yang demokratis dan akuntabel.

Topik Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam Kurikulum Merdeka digantikan dengan Pendidikan Pancasila berdasarkan keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 56 Tahun 2022, yang memberikan arahan implementasi kurikulum dalam konteks pemulihan proses belajar. Hal ini bersandar pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan (PKn) adalah mata kuliah wajib di pendidikan tinggi serta topik di sekolah dasar dan menengah.[1]

Pendidikan Pancasila, pada perkembangannya memiliki keselarasan yang komprehensif dengan konstruksi konseptual profil pelajar Pancasila, yang merupakan bagian dari kurikulum merdeka.[2] Penyelarasan ini adalah perwujudan nyata dari usaha guna memperbaiki kualitas pengajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah. Peningkatan kualitas mengacu pada berbagai isu dalam pembelajaran, di mana indikator utamanya adalah hasil belajar yang dipengaruhi oleh sejumlah aspek. Diantara aspek yang paling umum adalah kualitas pembelajaran dalam proses pendidikan Pancasila, yang sering dianggap membosankan dan membingungkan. Hal ini karena penjelasan teoretis dan pendekatan pengajaran yang diterapkan oleh pendidik, yang masih sangat bergantung pada ceramah, sehingga siswa merasa bosan. Akibatnya, siswa cenderung menganggap Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran yang sulit dipahami, terutama di tingkat sekolah dasar. Pola pikir siswa pada tingkat sekolah dasar belum melampaui tahap operasional konkret, oleh karena itu materi yang disajikan dalam pelajaran Pendidikan Pancasila dianggap membingungkan, membosankan, dan sulit dipahami. Hal ini berdampak signifikan pada pencapaian tujuan pembelajaran dan memengaruhi hasil belajar. Menurut Sizi, Bare, and Galis 2021 [3], kurangnya variasi dalam metode pengajaran dapat menyebabkan siswa mengalami kejenuhan dengan metode pembelajaran yang berulang-ulang. Oleh karena itu, kebutuhan akan model pembelajaran inovatif dari guru merupakan elemen penting dalam mencapai proses pembelajaran yang bermakna.

Berdasarkan observasi mengenai capaian pembelajaran peserta didik, diperoleh informasi bahwa selama proses pengajaran Pendidikan Pancasila, guru masih menerapkan metode ceramah dalam menyampaikan materi. Tidak dapat dipungkiri bahwa metode ceramah harus ada dalam proses pembelajaran namun dengan kemajuan yang begitu cepat, akan lebih baik jika di kombinasikan dengan strategi pengajaran atau model pembelajaran lain. Tidak semua anak dapat berkonsentrasi dan memperhatikan kegiatan belajar dalam waktu yang relatif lama. Sama halnya dengan siswa kelas IV SD Negeri Cijambe karena pendekatan pengajaran guru masih menerapkan pendekatan tradisional, seperti metode ceramah yang kurang menarik bagi siswa serta menghambat partisipasi dan kolaborasi siswa. Akibatnya, siswa kurang antusias dan hasil belajar kurang optimal. Pada akhirnya, siswa menjadi pasif dan tidak menguasai materi pelajaran. Selain itu, pembelajaran melalui ceramah tidak dapat menumbuhkan sikap dan perilaku siswa seperti demokratis, kerja sama, dan berkolaborasi.

Motivasi peserta didik kelas IV di SDN Cijambe dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Pancasila masih rendah, seperti yang terlihat selama kegiatan pembelajaran dimana beberapa masih tidak focus pada pelajaran, keluar dari kelas dan berbicara dengan teman sebangku, banyak siswa masih belum sepenuhnya fokus pada penjelasan guru karena merasa bosan dengan kegiatan mendengarkan. Siswa juga merasa jenuh saat menulis materi, yang membuat pelajaran pendidikan pancasila tidak menyenangkan bagi siswa. Selain itu, ada siswa yang tidak mau menulis selama pelajaran berlangsung.

Berdasarkan latar belakang masalahnya dengan kejenuhan atau kurangnya semangat belajar, keadaan tersebut menyebabkan hasil belajar yang belum maksimal. Berdasarkan latar belakang masalahnya dengan adanya kejenuhan atau kurang semangat belajar, metode pembelajaran masih menggunakan ceramah sehingga pembelajaran cenderung monoton serta dilihat dari penilaian Sumatif Akhir Semester (SAS), dimana banyak siswa belum mencapai standar KKM disertai dengan kurangnya variasi media dan metode pembelajaran yang digunakan. Selain itu, banyak siswa memperoleh nilai

yang berada di bawah kriteria ketuntasan serta rata-rata nilai pendidikan pancasila masih belum optimal. Hasil belajar hasil belajar Pendidikan Pancasila perlu dilakukan peningkatan.

Masalah tersebut berdampak pada pencapaian hasil belajar siswa, karena itu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dianggap perlu dilakukan guna memperbaiki hasil belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang mencakup turnamen antar tim, adalah pendekatan pengajaran yang dirancang untuk meningkatkan kemajuan akademik, sikap toleran, dan penghargaan terhadap keberagaman. Siswa dibentuk kelompok dengan menggunakan pendekatan TGT yang terdiri dari 4 hingga 5 siswa dan komposisi mereka beragam dalam hal kemampuan akademik, gender, dan suku bangsa. Metode pembelajaran pertama Johns Hopkins, yaitu TGT, diciptakan oleh David De Vries dan Keith Edwards. Model tersebut menggunakan kurikulum yang sama dengan STAD (Student Teams-Achievement Divisions) dan tim kerja yang sebanding. Namun, metode ini menggantikan kuis dengan turnamen berkala guna menambah poin pada skor tim.

Berdasarkan teori-teori yang telah dibahas, dapat di simpulkan bahwa model kooperatif TGT ialah pendekatan dengan memadukan kerja tim dan kompetisi berbasis permainan, dengan tujuan meningkatkan partisipasi serta antusiasme peserta didik dalam belajar. Model ini kontribusi secara praktik terhadap pembelajaran yang inovatif, menyenangkan dan partisipasi dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, yang selama ini cenderung kebanyakan menulis, penggunaan metode ceramah, kurangnya kolaborasi siswa, dan suasana pembelajaran yang monoton. Hal itu mungkin menghasilkan hasil belajar yang kurang serta nilai masih berada di bawah standar KKM.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif dengan arah untuk menemukan solusi atas permasalahan yang muncul dikelas. PTK yaitu penelitian reflektif yang melibatkan tindakan untuk meningkatkan dan menyempurnakan kualitas praktik pengajaran profesional di kelas [4]. Metode ini dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian yakni menilai efektivitas proses pembelajaran di kelas. Di dalam kelas, peneliti berperan sebagai pendidik dan melakukan penelitian tentang capaian hasil belajar siswa. Penelitian tindakan kelas yang menggunakan model spiral 4 fase ialah fase perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (2008) dalam Burns (2009) [5]. Dilakukan sebanyak dua siklus pada penelitian ini yang dimana tiap-tiap siklus terdiri dari 2 sesi pertemuan. Lokasi penelitian adalah SD Negeri Cijambe di Sukaresmi, Kecamatan Cisaat, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat, dengan subjek penelitian ini terdiri dari 39 siswa kelas IV, yang diantaranya 19 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan pada tahun akademik 2024/2025. Penelitian dimulai pada tanggal 22 April 2025 dan berakhir 23 Mei 2025.

Penelitian ini menerapkan dua siklus tindakan guna memperoleh data yang valid. Sebelum tahap-tahap ini diterapkan, didahului oleh tahap pra-siklus. Tahap pra-siklus meliputi refleksi terhadap masalah yang terjadi didalam kelas. Masalah-masalah ini diidentifikasi, diteliti, dan kemudian dirumuskan. Masalah utama yang membuat fokus penelitian ini ialah rendahnya hasil belajar siswa. Tahap perencanaan adalah merancang perencanaan terhadap solusi masalah di kelas.

Tahap pelaksanaan merupakan implementasi semua rencana yang telah disusun, yaitu menggunakan teknik pembelajaran kooperatif tipe TGT. Peneliti melaksanakan tindakan ini, sementara prosesnya diawasi oleh guru berdasarkan lembar pengamatan yang sudah disediakan. Tahap selanjutnya adalah observasi, yang dilaksanakan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Data yang diperoleh mencakup detail tentang bagaimana tindakan dilakukan dan dampaknya terhadap proses pembelajaran.

Observasi ini berfokus pada kegiatan pembelajaran dan tingkat kemampuan kognitif yang dicapai oleh siswa. Pada tahap refleksi, guru dan peneliti meninjau tindakan yang telah diambil serta memproses data observasi. Refleksi bertujuan untuk mengidentifikasi proses, hambatan yang muncul, kekurangan,

dan kelemahan dari tindakan ini, sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk menyimpulkan hasil dan menentukan langkah selanjutnya. Tahapan yang dijelaskan dalam penelitian ini membentuk siklus, siklus bisa dilanjutkan dengan siklus lain secara berkelanjutan. Oleh karena itu, peneliti dapat mengulangi kegiatan yang telah dilakukan untuk mencapai stabilitas dan meningkatkan aspek yang belum optimal, sehingga menyelaraskannya dengan realitas yang nyata.

Rancangan kegiatan yang diusulkan yaitu tindakan berupa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Saat pelaksanaan, model kooperatif tipe TGT diintegrasikan ke dalam setiap sesi pembelajaran untuk mendukung pendekatan tindakan. Tindakan pertama hampir identik dengan siklus kedua tergantung pada fakta dan interpretasi data dari siklus pertama, yang berarti bahwa pada siklus kedua dilakukan perbaikan pada bagian-bagian yang kurang pada siklus pertama dan seterusnya. Dalam penelitian dimungkinkan ada lebih dari dua siklus karena pencapaian tujuan penelitian dapat menghadapi berbagai tantangan tergantung pada situasi dan kondisi.

Penelitian ini menggunakan tes, observasi dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Pengamatan bertujuan untuk memantau partisipasi siswa selama proses belajar mengajar. Tujuan mengamati aktivitas siswa yaitu untuk mengukur aktivitas, kerja kelompok, dan partisipasi mereka dalam diskusi. Sementara itu, tes dilakukan di akhir setiap tahap pembelajaran untuk mengevaluasi kemajuan siswa dalam Pendidikan Pancasila. Tes tersebut digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa sebelum dan setelah dilakukan tindakan dalam pembelajaran melalui model kooperatif tipe TGT. Dokumentasi berupa bentuk foto digunakan untuk mendukung pengumpulan data selama proses pembelajaran. Foto-foto ini diambil untuk mendokumentasikan berbagai kegiatan yang berlangsung selama penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. HASIL

Berdasarkan hasil pretest yang telah dilakukan saat pra siklus, menunjukkan bahwa 8 siswa (21%) dari 39 siswa telah mencapai KKM yaitu 75, sementara 31 siswa (79%) belum mencapai KKM. Dengan nilai rata-rata kelas yaitu sebesar 65,38. Data yang tertera membuktikan dengan perolehan hasil belajar siswa secara umum berada pada tingkat rendah. Kondisi ini dipengaruhi oleh pendekatan guru dalam menyampaikan materi, yang masih mengandalkan metode ceramah yang hanya dilengkapi dengan sesi tanya jawab sederhana dan penggunaan buku paket sebagai satu-satunya sumber. Akibatnya, metode pengajaran yang kurang menarik dan peran guru menyebabkan siswa tidak mendapatkan pengetahuan mendalam tentang materi yang diajarkan. Hal ini pada akhirnya membuat nilai siswa masih di bawah standar. Melalui penerapan model kooperatif tipe TGT dengan mengintegrasikan metode permainan dan dilaksanakan dalam dua siklus, solusi yang disarankan bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Cijambe dengan membuat kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menarik, beragam, dan menyenangkan.

Table 1. *Persentase Hasil Belajar Siswa Pra Siklus*

No	Data hasil belajar siswa pada pra siklus	
	aspek	persentase
1.	Rata-rata nilai	65,38%
2.	Persentase ketuntasan belajar	21%
3.	Persentase ketidaktuntasan belajar	79%

Data awal sebelum pra tindakan menunjukkan bahwa hanya 21% siswa kelas IV SDN Cijambe yang berhasil memperoleh nilai KKM yang sudah ditetapkan, sementara 79% siswa lainnya dinyatakan tidak memperoleh ketuntasan. Data ini tidak sesuai harapan peneliti yang di mana peneliti berharap mencapai 80% dan juga kurangnya partisipasi aktif siswa selama kegiatan pembelajaran menjadi salah satu alasan peneliti untuk dilanjutkan ke tahap siklus awal. Siklus I

penelitian tindakan kelas ini berlangsung pada tanggal 8 Mei 2025, sementara siklus II dilakukan pada tanggal 22 Mei 2025. Kegiatan belajar mengajar pendidikan Pancasila yang difokuskan pada materi persatuan dan kesatuan yang dilaksanakan dalam waktu 2 x 35 menit. Langkah-langkah yang diterapkan dalam pelaksanaan siklus pertama yaitu:

- Tindakan Siklus I

Persiapan untuk siklus pertama dimulai dengan pembuatan langkah-langkah selanjutnya yang didasarkan hasil pretest yang telah dilaksanakan saat pelaksanaan pra siklus. Pembuatan modul ajar dibuat menggunakan model pembelajaran kooperatif TGT. (1) Tahap pendahuluan, guru mengawali proses pembelajaran dengan memberikan salam, melakukan absensi, mengaktifkan pengetahuan awal siswa, dan guru menguraikan tujuan pembelajaran. (2) Pada tahap inti alur implementasi model pembelajaran kooperatif TGT a) Presentasi Kelas Guru menyampaikan materi Pendidikan Pancasila, yaitu persatuan dan kesatuan, melalui penjelasan dan diskusi. Tujuannya adalah agar siswa mendapatkan pemahaman dasar sebelum memasuki permainan. b) Kelompok Belajar (team) siswa dibagi menjadi 6 kelompok kecil, di mana tiap-tiap kelompok terdiri atas 6 hingga 7 siswa yang beragam dalam hal kecerdasan akademik, gender, latar belakang berbeda. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk saling mendukung satu sama lain guna memastikan seluruh anggota dapat memahami materi yang diajarkan. Pada tahap ini, seringkali ada diskusi kelompok, sesi tanya jawab, dan latihan bersama. c) Permainan (games) inti dari model TGT adalah permainan akademik dalam bentuk kuis yang terdiri dari pertanyaan tentang materi persatuan dan kesatuan. Permainan ini menggunakan lembar pertanyaan dengan skor tertentu. Pertanyaannya berbentuk jawaban singkat.

Mekanisme permainan: Guru menyiapkan kartu berisi pertanyaan tentang persatuan dan kesatuan. Siswa bergantian mengambil kartu pertanyaan yang telah di siapkan, lalu menjawab pertanyaan. Jika benar → mereka mendapatkan poin untuk kelompok mereka. Jika salah → pertanyaan dilempar ke lawan. Suasannya dibuat menyenangkan seperti kompetisi/kuis. d) Turnamen (tournament) Setelah pertandingan, turnamen akademik diadakan. Siswa dari setiap kelompok ditempatkan di meja turnamen bersama siswa yang memiliki tingkat kemampuan serupa. Mereka bersaing satu sama lain untuk menjawab pertanyaan dengan cepat (kuis singkat) untuk mendapatkan skor individu. Skor individu diakumulasikan menjadi skor kelompok. e) Penghargaan kelompok dengan skor tertinggi menerima hadiah kecil. Tujuan penghargaan ini yaitu untuk memotivasi siswa bekerja sama, tidak hanya untuk menjadi pintar secara individu, tetapi juga untuk mendukung anggota kelompok lainnya. 3) pada tahap penutup guru dan siswa merangkum materi pelajaran melalui sesi tanya jawab di kelas. Guru kemudian merefleksikan tentang pentingnya persatuan dan kesatuan. Selanjutnya guru dan siswa mengakhiri pembelajaran dengan salam serta doa sebelum membahas materi pada pertemuan selanjutnya. Hasil yang didapatkan selama pelaksanaan siklus I ditunjukkan dalam Tabel 2 dibawah ini:

Table 2 *Persentase hasil belajar siswa siklus I*

No	Data hasil belajar siswa pada siklus I	
	<i>aspek</i>	<i>persentase</i>
1.	Rata-rata nilai	75,51%
2.	Persentase ketuntasan belajar	74%
3.	Persentase ketidaktuntasan belajar	26%

Berdasarkan tabel diatas, terdapat peningkatan pada pencapaian mereka dalam mata pelajaran pendidikan Pancasila materi tentang persatuan dan kesatuan. Di siklus pertama, rata-rata nilai mencapai 75,51%, dengan 29 siswa (74%) yang memenuhi nilai KKM, sementara 10 siswa (26%) belum mencapainya. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pada proses belajar mengajar selama siklus I menandakan adanya kemajuan dalam hasil belajar, walaupun pelaksanaannya masih belum optimal dan belum tercapai target keberhasilan penelitian sebesar 80%. Pencapaian setelah pelaksanaan siklus I menunjukkan bahwa sebagian siswa yang mengalami

peningkatan partisipasi, sementara siswa yang lain masih menunjukkan sikap yang pasif. Hasil refleksi mengungkapkan beberapa factor yang mempengaruhi terhadap rendahnya keterlibatan siswa, antara lain: 1) Siswa cenderung pasif saat menyampaikan pendapat mereka dalam kelompok, hanya sebagian kecil yang berpartisipasi aktif, menyebabkan diskusi tidak mampu mendorong siswa untuk aktif berbicara; 2) beberapa siswa masih kesulitan dalam mengikuti model pembelajaran kooperatif Tipe TGT; 3) interaksi dan kolaborasi dalam kelompok belum optimal; 4) siswa yang memiliki kemampuan tinggi mungkin merasa kesulitan untuk memberikan penjelasan kepada siswa lain karena mereka tidak terbiasa dengan hal itu; 5) pemahaman materi dan pertanyaan yang diberikan hanya dikuasai oleh sebagian siswa dalam kelompok.

- Tindakan siklus II

Rancangan untuk siklus II dikembangkan yang mendasar pada refleksi yang menghasilkan tindakan lebih lanjut pada Siklus I. Perencanaan ini melibatkan pembuatan modul ajar yang menerapkan model kooperatif tipe TGT yang dilengkapi dengan permainan. Sintak yang diterapkan sama dengan siklus I begitu juga dengan proses kegiatan belajar. Hasil yang dicapai selama pelaksanaan siklus II ditunjukkan dalam tabel 3 dibawah ini:

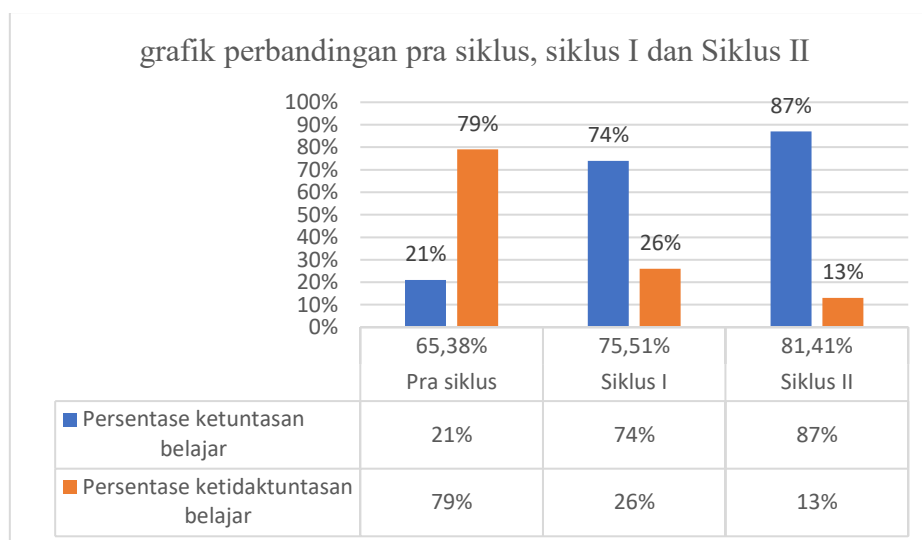
Table 3 *Persentase Hasil Belajar Siswa Siklus II*

No	Data hasil belajar siswa pada siklus II	
	aspek	<i>persentase</i>
1.	Rata-rata nilai	81,41%
2.	Persentase ketuntasan belajar	87%
3.	Persentase ketidaktuntasan belajar	13%

Berdasarkan tabel yang tersedia, terlihat bahwa hasil belajar siswa telah mengalami kemajuan, yang mempengaruhi terhadap capaian pembelajaran siswa dalam pelajaran pendidikan Pancasila pada materi persatuan dan kesatuan. Pada siklus kedua, rata-rata nilai siswa mencapai 81,41%, di mana 34 siswa (87%) berhasil meraih nilai KKM, sementara 5 siswa (13%) belum mencapainya. Selama siklus II, siswa mampu beradaptasi dengan Model Pembelajaran Kooperatif TGT, dan beberapa siswa mulai menunjukkan peningkatan dalam partisipasi mereka. Pencapaian di siklus II telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan sebelumnya, bahkan melebihi indikator capaian keberhasilan yang ditetapkan pada penelitian ini, sehingga tidak diperlukan untuk dilanjutkan tindakan ke siklus berikutnya.

3.2. PEMBAHASAN

Hasil pada pra siklus, siklus I serta siklus II telah dijelaskan secara rinci, sehingga diperlukan pengukuran yang jelas antara kondisi sebelum dan setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Berikut adalah grafik yang menunjukkan perbandingan kemajuan hasil belajar siswa pada Pendidikan Pancasila dengan materi persatuan dan kesatuan.



Gambar 1. Grafik Perbandingan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Pada Pra Siklus, Siklus I Dan Siklus II

Data hasil belajar siswa menunjukkan terjadi kenaikan baik pada siklus I maupun siklus II. Sebelum tindakan, metode yang digunakan adalah ceramah diselingi tanya jawab, namun ini membuat siswa pasif dan bosan dengan proses pembelajaran. Disisi lain, pada siklus I dan siklus II menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT menghasilkan kemajuan dari satu siklus ke siklus berikutnya. Rata-rata nilai siswa pada pretest yang diberikan sebelum tindakan adalah 65,38% dengan tingkat ketuntasan sebesar 21%. Pada siklus I rata-rata nilai hasil belajar Pendidikan Pancasila meningkat menjadi 75,51% dengan presentase ketuntasannya sebesar 74%, namun nilai tersebut belum memenuhi harapan peneliti terhadap indikator yang telah di tetapkan yaitu sebesar 80%. Dan pada siklus II, nilai rata-rata hasil belajar pendidikan Pancasila siswa terjadi kenaikan secara signifikan yaitu 81,41% dengan persentase ketuntasan sebesar 87%. Hasil ini telah melampaui tingkat keberhasilan indikator penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu 80%. Dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT mendukung siswa berpartisipasi aktif pada proses pembelajaran dan menemukan kegiatan lebih bermakna. Kegiatan belajar melalui permainan model ini dirancang untuk memungkinkan siswa belajar di lingkungan yang lebih santai, sambil membina tanggung jawab, kerjasama, dan persaingan yang sehat, serta meningkatkan partisipasi mereka. Oleh karena itu, penelitian ini berhasil dan menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam pendidikan Pancasila dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Cijambe.

Studi ini sejalan dengan temuan sebelumnya dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik dengan Model Kooperatif Tipe Teams Games Tournament Pada Pendidikan Pancasila Kelas V di SDN 04 Talaok, Kabupaten Pesisir Selatan". Penelitian ini, yang dilakukan oleh Nadila Putri Irawan pada tahun 2025, juga membahas penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan hasil belajar siswa, yang sejalan dengan topik penelitian ini. Metode yang digunakan oleh Nadila Putri Irawan juga mirip karena melibatkan model pembelajaran kooperatif TGT[6].

4. Simpulan

Penelitian yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila" meneliti seberapa efektif model pembelajaran kooperatif TGT dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Analisis data menunjukkan peningkatan yang jelas dan signifikan dalam hasil belajar siswa pada pelajaran pendidikan pancasila. Keberhasilan ini terlihat dari peningkatan data kuantitatif yang konsisten di setiap siklus. Pada

prasiklus nilai rata-rata siswa mencapai 65,38 dengan tingkat penguasaan materi masih dibawah standar KKM, yaitu 21%. Pada siklus I nilai rata-rata siswa terjadi kenaikan menjadi 75,51 dengan persentase ketuntasan menjadi 74% setelah intervensi dengan penerapan Model TGT. Kenaikan terus berlanjut ke siklus II, dimana nilai rata-rata siswa mencapai 81,41 dan tingkat ketuntasan mencapai 87%. Angka tersebut telah memenuhi bahkan melebihi indikator capaian keberhasilan penelitian yaitu sebesar 80%. Peningkatan ini tidak hanya terlihat pada tingkat ketuntasan, tetapi juga pada rata-rata nilai yang terus mengalami kenaikan, serta pengembangan lingkungan belajar yang dinamis, menarik, beragam dan menyenangkan, kooperatif, dan kompetisi secara sehat. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa model kooperatif tipe TGT merupakan strategi yang berhasil dan direkomendasikan sebagai solusi untuk memperbaiki hasil belajar, khususnya pada pelajaran pendidikan pancasila.

Daftar Pustaka

- [1] A. F. Munthe, M. J. Harahap, and Y. Fajri, "Tujuan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan," 2023. [Online]. Available: <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/ami>.
- [2] N. Zuriah and H. Sunaryo, "Kontruksi Profil Pelajar Pancasila dalam Buku Panduan Guru PPKn di Sekolah Dasar," *Civ. Huk.*, vol. 7, no. 1, pp. 71–87, 2022, [Online]. Available: <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jurnalcivichukum>.
- [3] Y. Sizi, Y. Bare, and R. Galis, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik SMP Kelas VIII," *Spizaetus J. Biol. dan Pendidik. Biol.*, vol. 2, no. 1, p. 39, 2021, doi: 10.55241/spibio.v2i1.30.
- [4] H. Nurhayati, B. Robandi, and E. Mulyasari, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SD," *J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. III No. I, no. I, pp. 1–12, 2018.
- [5] D. Budiyanto, "Improving the Eight Grade Students' Speaking Achievement at Smpn 26 Palembang By Using Games," *J. Didascein Bhs.*, vol. 4, no. 1, 2018, [Online]. Available: <http://univ-tridinanti.ac.id/ejournal/index.php/bahasa/article/view/492%0Ahttps://univ-tridinanti.ac.id/ejournal/index.php/bahasa/article/viewFile/492/469>.
- [6] D. Nadila Putri Irawan, "Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Model Kooperatif Tipe Teams Games Tournament Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V SDN 04 Talaok Kabupaten Pesisir Selatan," vol. 10, 2025.